

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan kajian jurnal-jurnal dan penelitian terlebih dahulu, guna memetakan orientasi dan nilai kebaruan dari penelitian ini. Penelitian tentang *Project Based Learning* dan motivasi belajar relatif banyak diteliti, dan peneliti menemukan beberapa jurnal yang relevan, diantaranya:

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh (Safithri et al., 2022) yang berjudul “Pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi Bangun Ruang Kelas VII SMP”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen (*pre-experimental design*) dengan menggunakan desain *one-group pretest posttest*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada materi bangun ruang kelas VII SMP Negeri 17 Kota Jambi.

Hasil dari penelitian ini yaitu pembelajaran berbasis *Project Based Learning* pada materi bangun ruang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, pembelajaran *Project Based Learning* membantu peserta didik secara aktif dan leluasa

mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki saat menyelesaikan suatu masalah tertentu dan membiasakan peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya serta menyajikan hasil pemecahan masalah yang dicapai pada proyek tertentu, serta mampu menghargai pendapat peserta didik lainnya yang dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik pada mata pelajaran matematika.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran *Project Based Learning*, penerapan dari model ini dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Disisi lain perbedaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai model penelitian ini yang menggunakan eksperimen (*pre- experimental design*) sementara peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Project Based Learning*, sementara peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui besaran pengaruh model *Project Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian kedua oleh (Fitri et al., 2018) yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan rancangan *non equivalent control group*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan

berpikir tingkat tinggi antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Project Based Learning* dan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional yang ditinjau dari motivasi berprestasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, model *PjBL* dan motivasi berprestasi yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Persamaan dari penelitian ini yaitu terlihat pada kedua variabelnya yaitu sama-sama membahas tentang model pembelajaran *Project Based Learning* dan motivasi belajar. Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah subyek penelitian, penelitian ini subyek sasarannya adalah peserta didik SD, sementara peneliti subyek penelitiannya adalah peserta didik SMP dan metode penelitian ini yaitu *quasi eksperimen* dengan rancangan *non equivalent control group* berbeda dengan peneliti yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Serta adanya perbedaan pada tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir peserta didik sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pengaruh model *Project Based Learning* yang diterapkan pada peserta didik.

Penelitian ketiga oleh Silpia (2019) yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik materi Sistem Peredaran Darah Manusia kelas VIII MTs An-Nur Palangka Raya”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek tentang sistem peredaran darah manusia MTs kelas VIII An-Nur Palangka Raya.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik. Peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas VIII MTs An-Nur Palangka Raya ditunjukkan melalui hasil analisis angket yang dibagikan kepada peserta didik, serta peningkatan hasil belajar sebelum dilaksanakan model pembelajaran berbasis proyek. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik terkait materi Sistem Peredaran Darah manusia di MTs An-Nur Palangka Raya kelas VIII.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang model pembelajaran *Project Based Learning* dan motivasi belajar. Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah metode penelitian ini menggunakan kuantitatif eksperimen dengan desain

Nonequivalent Control Group Design sementara peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Kemudian adanya perbedaan variabel yang diteliti dalam penelitian ini meneliti dua variabel yaitu motivasi dan prestasi belajar peserta didik sementara peneliti hanya meneliti satu variabel saja yaitu motivasi belajar peserta didik.

Penelitian keempat oleh (Sakilah et al., 2020) yang berjudul “Pengaruh *Project Based Learning* terhadap motivasi belajar SDN 167 Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis *quasi experimental*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek (kelas eksperimen) dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional (kelas kontrol).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara peserta didik yang mengikuti model *Project Based Learning* (kelas eksperimen) dengan peserta didik yang mengikuti model konvensional (kelas kontrol) di kelas V SDN 167 Pekanbaru.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang model pembelajaran *Project Based Learning* dan motivasi belajar. Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti yaitu pada subyek penelitian. Penelitian ini subyek sarannya adalah peserta didik SD

sementara peneliti subyek sarannya adalah peserta didik SMP. Kemudian adanya perbedaan metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan jenis *quasi experimental* sementara peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Penelitian kelima oleh (Akbar & Arsad Bahri, 2017) yang berjudul “Potensi model *Project-Based Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan gaya belajar berbeda”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jenis *quasi experimental*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda, khususnya gaya belajar visual, gambar, suara, dan kinestetik.

Hasil penelitian ini bahwa model pembelajaran berbasis proyek dan gaya belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, sedangkan interaksi antar model pembelajaran pembelajaran dan gaya belajar tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasisi proyek efektif dalam meningkatkan motivasi belajar.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang model pembelajaran *Project Based Learning* dan motivasi belajar. Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti yaitu pada subyek penelitian. Penelitian ini subyek sarannya adalah peserta didik SMA,

sementara peneliti subyek sasarnya adalah peserta didik SMP. Kemudian adanya perbedaan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan jenis *quasi experimental* sementara peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pada tujuan penelitian juga terdapat perbedaan yakni penelitian ini bertujuan untuk efektivitas penerapan *Project Based Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan gaya belajar yang berbeda sementara peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Project Based Learning* terhadap motivasi belajar.

2. Kajian Teori

a. Motivasi Belajar

1) Pengertian motivasi belajar

Motivasi merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong peserta didik mempunyai keinginan untuk belajar (Khoirudin et al., 2022:2). Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong timbulnya semangat belajar (Aurora & Effendi, 2019:3). Motivasi belajar mencakup dua kata yang memiliki arti tersendiri yang berasal dari kata “motivasi” dan “belajar”. Motivasi merupakan perubahan energi dalam kepribadian seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu (Nisa, 2021:3).

Belajar merupakan sebuah proses perubahan perilaku yang dihasilkan dari interaksi individu dengan lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu (Effendi et al., 2023:1; Iriandi, 2020:2). Belajar adalah salah satu cara untuk melepaskan diri dari ketidaktahuan. Buddha juga menjelaskan pentingnya belajar dalam kehidupan manusia “orang yang tidak bersemangat belajar akan menjadi tua seperti sapi, dagingnya bertambah tetapi tidak dengan kebijaksanaanya” (*Dh.152*).

Motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan bagi seseorang karena motivasi merupakan pemicu yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan, menentukan arah dan memilih tindakan (Hapsari & Airlanda, 2018:2). Motivasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1996:593), diartikan sebagai kebutuhan yang timbul dalam diri seseorang, baik disadari maupun tidak, untuk melakukan suatu tindakan yang memiliki tujuan tertentu (Hermawati et al., 2019:2).

Setiap orang memiliki motivasi di dalam dirinya dan motivasi itu perlu dimunculkan agar dirinya menjadi lebih positif. Sang Buddha menasihati manusia untuk hidup bermoral, percaya diri, bersemangat dan tidak malas, serta memiliki pemahaman yang benar (*A.V.335*).

Motivasi dalam agama Buddha dikenal dengan istilah *Viriya* dan *Adhitthāna*. *Viriya* adalah usaha semangat untuk melakukan suatu tindakan, dan setiap tindakan selalu berkaitan dengan motivasi. Tanpa adanya motivasi, tindakan tersebut dapat menjadi tidak berhasil. Meskipun diawal terasa sangat sulit akan tetapi, jika memiliki kesungguhan tekad yang kuat (*Adhitthāna*) untuk mengerjakan sesuatu, pasti akan menemukan cara untuk mencapai suatu tujuan.

Pada konteks pembelajaran, hakikat motivasi adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang menumbuhkan semangat dan minat belajar saat mengikuti pembelajaran. Perilaku ini ditunjukkan oleh peserta didik bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Kelvin & Nyanasuryanadi, 2023:6). Dengan demikian, *Viriya* dan *Adhitthāna* dalam agama Buddha mencerminkan pentingnya usaha dan tekad dalam meraih tujuan, sejalan dengan prinsip dalam pembelajaran bahwa motivasi membawa perubahan dalam perilaku peserta didik.

Kesimpulannya, secara umum motivasi belajar adalah pendorong semangat belajar yang bersumber dari dua faktor utama yaitu motivasi dan belajar. Dalam konteks akademik, motivasi peserta didik merupakan kuncinya. Hal ini dapat ditingkatkan melalui keterlibatan aktif dalam

pembelajaran. Demikian pula dengan *Viriya* dan *Adhitthāna* dalam agama Buddha yang mencerminkan tentang pentingnya usaha dan tekad dalam meraih tujuan, sejalan dengan prinsip dalam pembelajaran bahwa motivasi membawa perubahan dalam perilaku peserta didik.

2) Jenis – jenis Motivasi Belajar

Berdasarkan sifatnya, motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi Intrinsik dan motivasi Ekstrinsik. Motivasi Ekstrinsik mendorong seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan menitikberatkan pada hasil akhir daripada proses pelaksanaannya.

Namun, jenis motivasi ini kurang efektif untuk memotivasi peserta didik dalam jangka panjang. Sebaliknya, motivasi Intrinsik membangun keinginan dari dalam diri untuk terlibat dalam aktivitas berdasarkan alasan, tujuan, nilai, dan minat pribadi masing – masing individu (Xu et al., 2021:2).

Jenis motivasi menurut (Prihartanta, 2015:4) diantaranya adalah:

a) Motivasi Instrinsik

Motivasi Instrinsik adalah merupakan dorongan yang berasal dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal karena setiap individu secara instrinsik memiliki kebutuhan untuk melakukan sesuatu (Trinoval

et al., 2018:3). Hal ini mencakup motivasi untuk lebih energik, bergerak, atau berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar, sebab dalam diri setiap individu terdapat keinginan inheren untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai suatu tujuan (Arianti, 2018:10).

Motivasi instrinsik meliputi: 1) Kebiasaan belajar, 2) Kesenangan dalam belajar, 3) Hasrat atau keinginan berhasil, 4) Kebutuhan dalam belajar, 5) Harapan atau cita-cita. Contohnya, ketika seseorang yang suka membaca tanpa dorongan apapun, dia akan mencari sendiri buku-buku yang akan dibacanya. Sebagai contoh spesifik, seorang siswa belajar karena dia benar-benar ingin memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, atau keterampilan untuk dapat mengubah perilakunya secara konstruktif dan bukan untuk tujuan lain.

Motivasi yang berasal dari diri sendiri dapat di ilustrasikan oleh Pangeran Siddharta. Ketika ia bertekad untuk menjalani kehidupan yang berbudi luhur sebagai seorang petapa, ayah Pangeran Siddharta melarangnya menjadi seorang petapa karena berharap untuk mewarisi takhta kerajaan Kapilavastu. Akan tetapi, dengan tekad dan motivasi batin yang kuat untuk meninggalkan istana

dan menjadi seorang petapa, pada akhirnya menjadi Pangeran Siddharta menjadi seorang Buddha.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah jenis motivasi yang timbul dari dalam diri setiap individu, tanpa adanya paksaan dari orang lain, melainkan berasal dari kemauan dan kesadaran dirinya sendiri. Dengan kata lain munculnya motivasi instrinsik didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai peserta didik dalam proses belajarnya tanpa adanya pengaruh dari luar seperti guru, orang tua atau lingkungan masyarakat.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik merupakan dorongan motivasi yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, baik karena ajakan, perintah, maupun paksaan dari orang lain, sehingga dalam hal ini seseorang mau untuk melakukan suatu tindakan (Ena & Djami, 2020:2).

Motivasi ekstrinsik meliputi: 1) Lingkungan belajar. Lingkungan belajar mengacu pada segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik selama proses pembelajaran. Kondisi atau suasana sekitar peserta didik ini seperti orang tua, keluarga, guru, teman dan masyarakat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sosial peserta didik dalam bentuk

keterampilan dan pengetahuan. Untuk meningkatkan kemampuan motivasi peserta didik, suasana lingkungan yang kondusif dalam belajar merupakan hal yang harus diperhatikan, terutama di rumah dan di sekolah yang merupakan wadah untuk mengembangkan keterampilan belajar (Mofid & Tyasmaning, 2020:6; Ramadan & Yushita, 2022:4), 2) Pujian, 3) Hadiah, 4) Dorongan orang tua, 5) Kegiatan belajar yang menarik, 6) Umpan balik (Basilotta Gómez-Pablos et al., 2017). Sebagai contoh spesifik, seorang peserta didik yang sedang menyelesaikan tugas sekolahnya untuk sekedar mematuhi perintah gurunya, karena takut akan dimarahi oleh gurunya karena tidak patuh.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang timbul dalam diri setiap individu dengan adanya paksaan dari orang lain, dan tidak berasal dari kemauan dan kesadaran dirinya sendiri. Dengan kata lain munculnya motivasi ekstrinsik didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai peserta didik dalam proses belajarnya dengan adanya pengaruh dari luar seperti guru, orang tua atau lingkungan masyarakat.

Jenis motivasi menurut Hamzah B. Uno (2008) menyatakan bahwa indikator motivasi baik intrinsik

maupun ekstrinsik dapat digolongkan menjadi enam, yaitu (1) adanya keinginan untuk sukses; (2) timbulnya dorongan dan kebutuhan untuk belajar; (3) mempunyai harapan dan cita-cita masa depan; (4) mempunyai apresiasi terhadap proses pembelajaran; (5) mempunyai kegiatan pembelajaran yang menarik; dan (6) tersedianya lingkungan belajar yang mendukung dan membantu peserta didik untuk belajar dengan baik (Mujiyanto, 2022:2; Azeti et al., 2019:3)

3) Ciri – ciri Motivasi

Ciri – ciri motivasi memberikan wawasan tentang faktor– faktor yang memotivasi individu untuk belajar dan mengambil tindakan. Dengan memahami ciri – ciri tersebut, kita dapat merinci aspek – aspek kunci yang mempengaruhi semangat dalam proses pembelajaran serta pencapaian tujuan.

Ciri – ciri motivasi yang ada pada siswa menurut (Mujiyanto, 2019:8) diantaranya adalah: (1) Rajin dan tekun dalam menghadapi tugas (bisa bekerja terus menerus dalam jangka waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). (2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak gampang menyerah) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk mencapai hasil terbaik (tidak cepat puas dengan

pencapaiannya). (3) Terdapat perubahan yang terjadi secara sadar (mencakup perubahan dalam pemikiran, perilaku, atau tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan niat yang jelas). (4) Mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin terhadap sesuatu. (5) Mampu mempertahankan pendapatnya ketika sudah yakin terhadap sesuatu. (6) Terjadi perubahan pembelajaran kearah positif dan proaktif (peningkatan dan responsif terhadap perkembangan) (Widodo et al., 2023:5).

Motivasi belajar dalam agama Buddha memiliki ciri – ciri yang ditandai dengan adanya (1) *Viriya*, semangat ketika melakukan sesuatu, (2) *Citta*, perhatian nyata terhadap apa yang dilakukan, dan (3) *Vimamsa*, perenungan dan mempertimbangkan mengapa alasan melakukannya, (4) *Chanda* adalah kepuasan atas apa yang telah dilakukan, dan (5) *Cetana* adalah penggerak yang memotivasi kita untuk melakukan sesuatu.

4) Faktor- faktor Motivasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut (Nurmala et al., 2014:4) diantaranya adalah:

(1) Aspirasi atau cita-cita peserta didik, hal ini merupakan salah satu faktor tujuan yang ingin dicapai.

Cita-cita merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi dan akan memperkuat motivasi belajar, (2) Kemampuan belajar, hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik. Saat belajar, memerlukan banyak kemampuan yang berbeda. Kemampuan ini mencakup beberapa aspek psikologis yang terdapat pada peserta didik, seperti hemat, perhatian, ingatan, kemampuan berefleksi, dan imajinasi, (3) Kondisi peserta didik, hal ini merupakan faktor yang juga mempengaruhi motivasi. Kondisi yang dimaksud ini melibatkan fisik dan psikis dari peserta didik. Seorang peserta didik yang kondisi fisik dan mentalnya terganggu akan mempengaruhi kemampuan belajarnya dalam memperhatikan dan mengikuti pembelajaran, (4) Kondisi lingkungan, hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi. Kondisi lingkungan ini berasal dari luar diri peserta didik (ekstrinsik). Seperti, kondisi fisik yang tidak nyaman untuk belajar, akan menyebabkan berkurangnya motivasi. Lingkungan sosial seorang peserta didik juga dapat mempengaruhi motivasi akademiknya, seperti teman bermain, lingkungan keluarga, dan teman sekelas. Lingkungan yang tidak menunjukkan kebiasaan belajar dan mendukung kegiatan pembelajaran yang baik,

akan mengakibatkan rendahnya motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya apabila kondisi lingkungan yang sehat dan mendukung kegiatan pembelajaran dengan baik, maka semangat dan motivasi berlatih akan mudah meningkat, (5) Faktor dinamis upaya peserta didik dan guru dalam melaksanakan pembelajaran (Siswanto et al., 2023:2).

Unsur pembelajaran yang dinamis juga dapat memberikan pengaruh, terbukti dari besarnya upaya yang dilakukan dalam memotivasi peserta didik yang mungkin berkaitan dengan bahan ajar dan alat peraga yang digunakan, serta suasana belajar peserta didik yang mendukung. Semakin dinamis suasana belajar maka semakin kuat pula motivasi yang dibawanya dalam proses pembelajaran.

5) Prinsip – prinsip Motivasi Belajar

Pentingnya pemahaman prinsip – prinsip motivasi belajar dalam konteks pendidikan memberikan dasar yang kuat untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Prinsip – prinsip motivasi belajar menurut (Rahman, 2021:5-6) diantaranya adalah:

(1) Motivasi merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang. (2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam

pembelajaran. Saat proses pembelajaran, sering kali guru memutuskan untuk memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap peserta didik. Peserta didik yang malas, kemungkinan besar mendapat motivasi ekstrinsik dari guru agar lebih giat saat belajar. (3) Motivasi dalam bentuk pujian lebih baik daripada hukuman. Walaupun hukuman selalu diterapkan untuk merangsang semangat belajar peserta didik, namun akan lebih baik jika memberi apresiasi dalam bentuk pujian. (4) Motivasi dikaitkan dengan kebutuhan untuk belajar. Dalam kehidupan peserta didik timbul kebutuhan untuk dihargai, diperhatikan, terkenal, berstatus, bermartabat, dan lain sebagainya merupakan kebutuhan normal peserta didik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwasannya motivasi memiliki peranan penting sebagai pendorong dalam aktivitas belajar peserta didik. Motivasi intrinsik dianggap lebih efektif dibanding motivasi ekstrinsik, dan mendapatkan pujian lebih efektif dibandingkan hukuman dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

6) Peran Motivasi dalam Pembelajaran

Pada proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan karena peserta didik yang tidak termotivasi saat belajar maka tidak akan mampu mengikuti proses

pembelajaran. Karena, motivasi belajar merupakan proses pembelajaran yang menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Elvira, Neni Z, 2022:2).

Motivasi menurut (Supriani et al., 2020:2), motivasi mempunyai peran sebagai berikut: (1) Peran motivasi untuk menguatkan pembelajaran. Artinya, motivasi dapat menentukan faktor – faktor yang ada dalam lingkungan belajar peserta didik yang dapat menguatkan proses pembelajaran. (2) Peran motivasi dalam tujuan pembelajaran yang jelas. Artinya, motivasi yang timbul dalam diri peserta didik akan memperjelas makna dalam belajar. (3) Motivasi menentukan jenis control terhadap rangsangan belajar. Artinya, jika peserta didik termotivasi untuk belajar, mereka dapat memilih unsur unsur yang berguna untuk memperkuat pelajaran yang diterimanya. (4) Motivasi menentukan ketekunan dalam belajar. Artinya peserta didik yang termotivasi akan memiliki tekad belajar yang lebih giat. (5) Motivasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Tanpa motivasi, peserta didik akan sulit untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang produktif. Kesimpulanya, motivasi merupakan landasan

yang sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

b. *Project Based Learning*

1) *Pengertian Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan model pembelajaran inovatif dan populer yang menekankan pembelajaran kontekstual melalui aktivitas baik secara individu maupun kelompok (Chandra et al., 2023:1; Wu & Wu, 2020:2). Pembelajaran aktif, terutama yang berbasis proyek, diyakini lebih menarik bagi siswa dan guru serta lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dibandingkan dengan pendekatan tradisional (Sasson et al., 2018:12).

Model pembelajaran ini digunakan untuk memberikan fasilitas agar kegiatannya terpusat pada peserta didik (*students' centered*) (A. M. Sari et al., 2023:2). Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk menyelesaikan sebuah produk, dilakukan secara kelompok/mandiri melalui langkah ilmiah dengan batas waktu tertentu yang diidentifikasi dalam suatu produk (Handayani, 2020:2).

Pembelajaran berbasis proyek mempunyai kemampuan berlatih, meningkatkan keaktifan dan motivasi peserta didik. Pada model pembelajaran berbasis proyek ini peserta didik dapat merancang masalah serta menemukan solusinya sendiri (Kristanti et al., 2016:2) Peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator, memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk bertanya tentang teori dan memotivasi mereka untuk aktif dalam belajar (Rehani & Mustofa, 2023:3; Chen et al., 2021:3)

Menurut Uno, Hamzah (2012) berpendapat bahwa suasana yang harus diciptakan dalam proses pembelajaran tergantung pada kondisi peserta didik yang turut aktif dalam pembelajaran. Ada jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik ketika di sekolah.

Kegiatan ini lebih dari sekedar mendengarkan dan mencatat. Oleh karena itu, menurut Fitria (2018), perlu adanya perubahan dari kebiasaan guru dalam mengajar dan tidak hanya mengandalkan pengalaman dan merasa kurang mampu menggunakan model pembelajaran sebagai alasan pertimbangan di masa depan (Dari et al., 2021:3).

Project Based Learning juga memiliki beberapa komponen yang terdapat didalamnya, hal ini dapat dilihat melalui adanya keterlibatan siswa dalam proyek yang

diberikan, adanya kolaborasi antar siswa maupun guru dalam mengerjakan proyek (Budiyanto, Kabri, & Surya, 2024:3). Dalam konteks pembelajaran *Project Based Learning* ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran, peserta didik juga dapat merasa puas atas hasil daripada proyek yang dikerjakannya. (Nurhadiyati et al., 2020:2). Penggunaan model yang tepat dan bervariasi diharapkan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar. Selaras dengan komponen yang terdapat didalam model pembelajaran *Project Based Learning* yang memberikan efektivitas dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Mujiyanto et al., 2022:2; Darani et al., 2023:3).

Kesimpulannya, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan metode kontekstual dan keterlibatan aktif peserta didik dalam menciptakan produk serta kolaborasi antar guru dan peserta didik. *Project Based Learning* juga dapat memberikan efektivitas dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar serta memberikan kesempatan dan kepuasan bagi peserta didik untuk merancang dan menemukan solusi masalah. Dalam konteks pembelajaran model *Project Based Learning*

adalah suatu pendekatan proses pembelajaran dinamis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan membangun keterlibatan peserta didik serta mendorong perubahan positif dalam praktik mengajar guru.

2) Karakteristik *Project Based Learning*

Karakteristik *Project Based Learning* menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menarik, peserta didik tidak hanya sekedar mendapatkan pengetahuan tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan kritis dan kreativitas melalui proses penyelesaian tugas proyek nyata.

Karakteristik *Project Based Learning* menurut (Hartini, 2017:7-8) diantaranya adalah: (1) Peserta didik mengambil keputusan tentang konteks. Artinya, peserta didik tidak hanya mengikuti instruksi yang telah ditentukan tetapi juga berperan aktif dalam merancang konteks atau struktur pembelajaran. (2) Peserta didik diberikan masalah atau tantangan. Artinya, *Project Based Learning* menekankan pembelajaran melalui pemecahan masalah dunia nyata yang relevan dan memerlukan pemikiran kreatif serta pemecahan masalah secara kolaboratif. (3) Peserta didik merancang suatu proses untuk mengidentifikasi solusi terhadap masalah atau rintangan

yang dihadapi. Artinya, peserta didik tidak hanya menerima solusi yang jelas tetapi juga bertanggung jawab untuk merancang dan merencanakan proses untuk mencapai solusi. Ini melibatkan pemikiran desain, langkah perencanaan, dan pengorganisasian tugas. (4) Peserta didik dapat bertanggung jawab untuk berkolaborasi dalam mengakses dan mengelola informasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Kolaborasi menjadi kunci, dimana peserta didik bekerjasama untuk mengumpulkan, mengakses dan mengelola informasi terkait penyelesaian masalah atau tantangan yang mereka hadapi. (5) Proses evaluasi berlangsung secara terus – menerus. Artinya, evaluasi dalam *Project Based Learning* tidak terbatas pada akhir proyek. Sebaliknya, proses penilaian langsung terus menerus sepanjang proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan agar peserta didik melakukan perbaikan dan penyesuaian selama proses pembelajaran. (6) Produk akhir kegiatan pembelajaran akan dinilai secara kualitatif. Penekanan pada penilaian kualitatif menunjukkan bahwa selain akhir, proses dan pemahaman konsep yang mendasari juga penting. (7) Situasi pembelajaran yang toleran dengan adanya perubahan dan kesalahan. Artinya *Project Based Learning* menciptakan lingkungan yang

memahami bahwa kesalahan adalah bagian alami dari proses pembelajaran. Situasi pembelajaran dirancang untuk mendukung eksperimen, perubahan, dan pembelajaran dari kesalahan.

Kesimpulannya, karakteristik pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menciptakan pendekatan proses pembelajaran yang unik dan fokus pada pengalaman kontekstual. Peserta didik tidak hanya mengikuti tetapi juga secara aktif merancang konteks pembelajaran, memecahkan masalah dunia nyata menggunakan pemikiran kreatif dan terlibat dalam pemecahan masalah kolaboratif.

3) Manfaat *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* dapat memberikan manfaat baik untuk guru maupun peserta didik.

Manfaat model *Project Based Learning* menurut (Melinda & Zainil, 2020:2) diantaranya adalah: (1) Pada model pembelajaran *Project Based Learning*, peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan baru yang praktis dan kontekstual sehingga memperkaya pengalaman belajarnya. (2) Model ini berfokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah peserta didik, membantu mereka

memecahkan tantangan kehidupan nyata dan menemukan solusi kreatif. (3) Proses pembelajaran yang menantang dan bermakna secara langsung akan meningkatkan semangat belajar peserta didik, menjadikan mereka lebih terlibat dan berdedikasi. (4) Pembelajaran berbasis proyek juga menekankan pada kemampuan siswa dalam mengolah beragam sumber informasi, sehingga meningkatkan literasi informasi mereka. (5) Adanya proyek kolaboratif mengembangkan kerjasama antar peserta didik, memperkuat keterampilan social dan komunikasi. (6) Peserta didik didorong untuk bersikap proaktif, membuat keputusan sendiri dan merancang kerangka tugas proyek, sehingga meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab mereka. (7) *Project Based Learning* memberikan tantangan dengan menghadirkan permasalahan yang belum ditentukan penyelesaiannya, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. (8) Peserta didik tidak sekedar menerima solusi tetapi juga berpartisipasi aktif dalam merancang proses untuk mencapai hasil, mengembangkan keterampilan perencanaan dan desainnya. (9) Peserta didik diharapkan mengakses dan mengatur informasi yang relevan dengan proyek, sehingga mengembangkan pengetahuan informasi dan keterampilan.

(10) *Project Based Learning* memperkenalkan penilaian berkelanjutan, dimana penilaian terjadi terus menerus sepanjang proses pembelajaran, memberikan umpan balik segera untuk perbaikan.

4) Langkah - langkah *Project Based Learning*

Langkah – langkah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) memberikan landasan penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan. Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, serangkaian langkah penting menjadi landasan bagi pengalaman belajar peserta didik.

Langkah – langkah *Project Based Learning* menurut (Budiyanto et al., 2024:6; Setiawan et al., 2021:3) diantaranya adalah: (1) Pertanyaan Mendasar dan Rasa Ingin Tahu. Pertanyaan mendasar dalam proyek membantu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, memicu keinginan mereka untuk mencari jawaban dan mengeksplorasi lebih lanjut. (2) Desain Perencanaan Proyek. Desain perencanaan proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk proaktif mengidentifikasi permasalahan, sehingga mengasah keterampilannya dalam merumuskan tantangan yang dihadapi. (3) Penyusunan Jadwal. Menyusun jadwal adalah langkah penting yang

membantu siswa mengelola waktu pengerjaan proyek secara efektif, memastikan tahapan proyek selesai dalam jangka waktu yang telah ditentukan. (4) Pemantauan Peserta Didik. Pemantauan peserta didik mencakup pengendalian untuk mengurangi risiko kesalahan dalam proyek, memberikan dukungan dan bimbingan bila diperlukan. (5) Pengujian Hasil. Langkah hasil uji meminta peserta didik untuk menunjukkan validitas hipotesis yang mereka buat, mengajak mereka untuk secara aktif mengumpulkan data dan menganalisis temuan mereka. (6) Menarik Kesimpulan. Proses menarik kesimpulan merupakan langkah penting dimana peserta didik belajar membentuk pemahaman mereka sendiri atas tindakan yang telah mereka ambil, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang hasil proyek yang telah diselesaikan.

Secara keseluruhan, keenam langkah ini memberikan landasan yang kuat untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan komprehensif dalam pendekatan berbasis proyek dengan fokus rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, dan penilaian hasil. Langkah – langkah ini membantu membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

5) Kelebihan *Project Based Learning*

Ketika kemajuan pendidikan terus berkembang, model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek *Project Based Learning* semakin menarik perhatian. *Project Based Learning* menonjol karena manfaatnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, kreatif, dan berdampak positif terhadap kemampuan peserta didik.

Kelebihan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menurut (Suciani et al., 2018;3) diantaranya adalah: (1) Pembelajaran berbasis proyek *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berdasarkan situasi kehidupan nyata, menciptakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari – hari. (2) Pembelajaran berbasis proyek *Project Based Learning* melibatkan peserta didik untuk mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah dunia nyata, menggabungkan teori dan praktik untuk pengalaman belajar yang lebih bermakna. (3) Pembelajaran berbasis proyek menciptakan suasana yang menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk belajar lebih semangat dan

aktif. (4) Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan motivasi peserta didik, membuat mereka lebih bersemangat ketika mengikuti proses pembelajaran yang menantang dan bermakna. (5) Melalui proyek bersama, pembelajaran berbasis proyek mendorong kolaborasi antar peserta didik, mengembangkan keterampilan bekerjasama dan membangun suasana kelas yang inklusif. (6) Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber daya, waktu, informasi, dan kolaborasi, sehingga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan (Budiyanto, 2023:4).

Kesimpulannya, pembelajaran berbasis proyek *Project Based Learning* menonjol karena manfaatnya dalam menciptakan pengalaman pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek yang merangsang kreativitas dan pemecahan masalah bagi peserta didik. Model ini tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep saja, namun secara aktif melibatkan peserta didik, mendorong kolaborasi, dan mempunyai dampak positif yang besar terhadap kemampuan belajar.

6) Kelemahan *Project Based Learning*

Meskipun pembelajaran berbasis proyek *Project Based Learning* memberikan pengalaman belajar yang

mendalam dan kontekstual, namun tidak lepas dari beberapa kelemahan yang harus diperhatikan.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan mengenai kelemahan pembelajaran berbasis proyek menurut (Anggraini & Wulandari, 2020:4). (1) Kondisi kelas yang sulit dikondisikan selama pelaksanaan proyek mengharuskan guru memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik, karena kebebasan yang diberikan kepada peserta didik dapat meningkatkan pemicu konflik. (2) Peserta didik yang kesulitan melakukan percobaan dan mengumpulkan informasi mungkin akan kesulitan menerapkan metode ini. (3) Kemampuan peserta didik yang kurang terlibat aktif dalam kerja kelompok dapat menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran. (4) Penerapan pembelajaran berbasis proyek memerlukan guru yang berkompeten dan berkomitmen untuk terus meningkatkan kemampuan mengajarnya dengan menggunakan metode ini. (5) Kurangnya fasilitas, peralatan dan bahan di beberapa sekolah mungkin menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran ini secara menyeluruh. (6) Kesulitan mungkin timbul ketika melibatkan seluruh peserta didik dalam kerja kelompok, terutama jika terdapat

perbedaan kemampuan atau keterampilan antar peserta didik.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek *Project Based Learning* selain mempunyai kelebihan, akan tetapi juga mempunyai kekurangan dalam penerapannya. Meskipun terdapat potensi tambahan, upaya dan strategi tertentu dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut, guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek.

B. Kerangka Teoritis

Motivasi belajar adalah pendorong semangat belajar yang bersumber dari dua faktor utama yaitu motivasi dan belajar. Dalam konteks akademik, motivasi peserta didik merupakan kuncinya. Hal ini dapat ditingkatkan melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Demikian pula dengan *Viriya* dan *Adhitthāna* dalam agama Buddha yang mencerminkan tentang pentingnya usaha dan tekad dalam meraih tujuan, sejalan dengan prinsip dalam pembelajaran bahwa motivasi membawa perubahan dalam perilaku peserta didik.

Motivasi belajar digolongkan menjadi enam, yaitu (1) adanya keinginan untuk sukses; (2) timbulnya dorongan dan kebutuhan untuk belajar; (3) mempunyai harapan dan cita-cita masa depan; (4) mempunyai apresiasi terhadap proses pembelajaran; (5) mempunyai kegiatan

pembelajaran yang menarik; dan (6) tersedianya lingkungan belajar yang mendukung dan membantu peserta didik untuk belajar dengan baik.

Pembelajaran berbasis proyek (*PjBL*) merupakan metode kontekstual dan keterlibatan aktif peserta didik dalam menciptakan produk serta kolaborasi antar guru dan peserta didik. Project Based Learning juga dapat memberikan efektivitas dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar serta memberikan kesempatan dan kepuasan bagi peserta didik untuk merancang dan menemukan solusi masalah. Dalam konteks pembelajaran model Project Based Learning adalah suatu pendekatan proses pembelajaran dinamis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan membangun keterlibatan peserta didik serta mendorong perubahan positif dalam praktik mengajar guru.

Pembelajaran berbasis proyek (*PjBL*) terdapat indikator didalamnya yaitu Keterlibatan Siswa dalam Proyek, Kolaborasi, Konteks Pembelajaran, Keterampilan yang Dikembangkan, Kepuasan Siswa, Efektivitas Pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil paparan kajian pustaka, maka peneliti dapat menarik hipotesis bahwa terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII mata pelajaran agama Buddha SMP Karya Dharma Bhakti Palembang tahun 2024.

